

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARSISWA DENGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP SISTEM
PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL* PADA SISWA TAHUN
PERTAMA SMA NEGERI 4 KOTA PEKALONGAN**

Oleh:

Chusnul Chotimah

15010114120076

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 238 siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan. Sampel penelitian ini berjumlah 146 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* (25 aitem, $\alpha = 0,863$) dan skala komunikasi interpersonal antarsiswa (21 aitem, $\alpha = 0,854$). Hasil penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi (r_{xy}) = 0,334 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*. Semakin baik komunikasi interpersonal antarsiswa maka semakin baik pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang dimiliki. Berlaku sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal maka semakin buruk pula penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* yang dimiliki. Komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% pada penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school*.

Kata kunci: penyesuaian diri, komunikasi interpersonal antarsiswa, *full day school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional adalah komponen-komponen pendidikan yang saling berhubungan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Tujuan pendidikan nasional tersebut diharapkan dapat membentuk Individu yang mampu tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Pemerintah Indonesia hingga saat ini masih sering melakukan perubahan peraturan tentang pengelolaan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman. Perubahan peraturan ini meliputi beberapa aspek seperti perubahan kurikulum maupun perubahan sistem pembelajaran. Perubahan peraturan perihal pengelolaan sistem pendidikan nasional ini menuntut siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan akademik yang ada.

Pada Juni 2017 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI), Muhadjir Effendy mengeluarkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah. Pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa hari

sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau empat puluh jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Peraturan menteri tersebut dikeluarkan agar penyelenggara pendidikan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* pada seluruh sekolah negeri di Indonesia.

Sebuah studi yang dilakukan Linberg, Struck, dan Bäumer (2016) menunjukkan bahwa pada dasarnya prestasi siswa di sekolah dengan sistem pembelajaran *full day school* tidak jauh berbeda dengan prestasi siswa di sekolah yang menerapkan sistem *half day school*. Meskipun begitu pemerintah Indonesia masih tetap mengeluarkan kebijakan tentang kewajiban menerapkan sistem pembelajaran *full day school* di Indonesia.

Sebelum dikeluarkannya Peraturan Menteri No 23 tahun 2017 terdapat beberapa daerah yang belum menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, hal ini membuat siswa di beberapa daerah harus menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran yang ada. Salah satu daerah yang baru menerapkan sistem *full day school* adalah Kota Pekalongan (Warta Desa, Juni 2017).

Pekalongan adalah salah satu kota yang pada tahun 2017 baru menerapkan sistem pembelajaran *full day school*. Berbeda dengan beberapa daerah lainnya, penerapan sistem pembelajaran *full day school* di Kota Pekalongan hanya diberlakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) (Warta Desa, Juni 2017). Kebijakan tersebut diberlakukan karena terdapat beberapa tokoh agama yang menentang penerapan sistem pembelajaran *full day school* pada Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pekalongan (Kartika, Juli 2017).

SMA Negeri 4 Kota Pekalongan merupakan salah satu dari empat SMA Negeri di Kota Pekalongan yang pada tahun ini untuk pertama kalinya mengubah sistem pembelajaran yang awalnya merupakan *half day school* menjadi *full day school*. Perubahan sistem pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan membuat siswa harus lebih menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran yang ada, terutama pada siswa tahun pertama. Hal tersebut terjadi karena sebelum dikeluarkannya Permendikbud No. 23 tahun 2017, Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah di Kota Pekalongan masih menerapkan sistem pembelajaran *half day school*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMA Negeri 4 Kota Pekalongan diperoleh hasil bahwa empat dari enam siswa yang diwawancara mengaku merasa lelah dengan sistem pembelajaran *full day school*, terutama untuk siswa yang aktif di organisasi sekolah. Sedangkan menurut dua orang siswa lainnya, sistem pembelajaran *full day school* sangat menyenangkan membuat mereka memiliki banyak waktu untuk bermain dan berkumpul dengan keluarga pada hari Sabtu dan Minggu.

Masa transisi yang dialami siswa dari sistem pembelajaran *half day school* menjadi *full day school* membuat siswa harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru melalui perubahan sikap maupun tindakan (Desmita, 2016). Perubahan sikap dan tindakan ini dilakukan siswa untuk dapat memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Kartono, 2011). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handono dan Bashori (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dan dukungan

sosial terhadap stres lingkungan. penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang baik akan membuat siswa memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami stres.

Siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya (Zakiyah, Hidayati & Setyawan, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shankland, Genolini, Franca, Guelfi, dan Ionescu (2010), penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri siswa maka semakin tinggi kepuasan hidup dan prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Penyesuaian diri yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Schneiders terdapat lima faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu: 1) kondisi fisik; 2) perkembangan dan kematangan 3) keadaan psikologis; 4) tingkat religiusitas dan kebudayaan; serta 5) keadaan lingkungan (Ali & Asrori, 2008). Lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri meliputi lingkungan keluarga, lingkungan belajar (Sekolah), dan lingkungan masyarakat (Desmita, 2016).

Menurut Desmita (2016) penyesuaian diri yang baik lebih merujuk pada konsep “baik”nya kehidupan pribadi individu, baik hubungannya dengan diri sendiri, dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan salah satu cara yang dilakukan individu untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik (Maulana & Gumelar, 2013). Menurut Knapp (dalam

Desmita, 2016) komunikasi yang baik dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan. Salah satu bentuk dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal (Hidayat, 2012). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil orang yang bersifat pribadi (DeVito, 2015).

Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Harizta dan Ariati (2017) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain komunikasi interpersonal di keluarga, penelitian yang dilakukan Rianatha dan Sawitri (2015) mengukur hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap *self regulated learning* siswa, penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa memiliki kontribusi sebesar 25% terhadap tinggi rendahnya *self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian yang menunjukkan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih dan Mulyana (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Madiun.

Berdasarkan penelitian dan fenomena yang telah disebutkan diatas, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri

terhadap sistem pembelajaran *full day school* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day School* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal antarsiswa dengan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day School* pada siswa tahun pertama SMA Negeri 4 Kota Pekalongan tahun ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang psikologi pendidikan, dan psikologi sosial. Selain itu dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan dengan penyesuaian diri, komunikasi interpersonal maupun *full day school*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada subjek agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran *full day school* dengan baik.

b. Bagi SMA Negeri 4 Kota Pekalongan

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada SMA Negeri 4 Kota Pekalongan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah.